

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, P. 564-573
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14561010>

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Kegiatan KKG Pai Untuk Menghadapi Tantangan Era Digital

¹Mufidah Hayati ²Zulfani Sesmiarni

^{1,2}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

¹Email: mufidahhayati71@gmail.com, zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

This study aims to explore and analyze various efforts in developing the professionalism of Islamic Religious Education teachers who are able to overcome the challenges of education in the digital era through the activities of the Islamic Religious Education Working Group (KKG PAI). This type of research is descriptive qualitative. Data were obtained from the results of observations, interviews, and documentation, then analyzed by reviewing, reducing data, and then interpreting data. The results of the study indicate that KKG (Teacher Working Group) is a forum formed to improve teacher competence and professionalism, both inside and outside the classroom. To find out the implementation of the program being implemented, of course, an evaluation program is needed with elements of context, input, process, and product. The components of the context evaluation are: 1) whether the KKG PAI program is a must for Islamic Religious Education teachers; 2) what is the purpose of the KKG PAI program; 3) who are the targets of the KKG PAI program. The elements of input evaluation are: (1) human resources; (2) supporting facilities and infrastructure; (3) funds; and (4) regulations. Basically, the process evaluation is to find out to what extent the plan has been implemented and what components need to be improved. Product evaluation is an assessment carried out in order to see the achievement or success of a program in achieving previously set goals. From the results of observations that have been made, the KKG program in an effort to improve teacher competence in facing the challenges of the digital era can be implemented in the future.

Keywords: Teacher Competence, KKG, Digital Age

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai upaya dalam pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang mampu mengatasi tantangan pendidikan di era digital melalui kegiatan Kelompok Kerja Pendidikan Agama Islam (KKG PAI). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan cara menelaah, mereduksi data, dan kemudian menafsirkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KKG (Kelompok Kerja Guru) merupakan wadah yang dibentuk untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk mengetahui implementasi program yang dilaksanakan, tentunya diperlukan program evaluasi dengan unsur konteks, input, proses, dan produk. Komponen evaluasi konteks adalah: 1) apakah program KKG PAI merupakan keharusan bagi guru Pendidikan Agama Islam; 2) apa tujuan program KKG PAI; 3) siapa saja yang menjadi sasaran program KKG PAI. Unsur evaluasi input adalah: (1) sumber daya manusia; (2) sarana dan prasarana pendukung; (3) dana; dan (4) regulasi. Pada dasarnya evaluasi proses adalah untuk mengetahui sejauh mana rencana telah terlaksana dan komponen apa saja yang perlu ditingkatkan. Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan dalam rangka melihat capaian atau keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, program KKG dalam upaya peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan era digital dapat dilaksanakan di masa mendatang.

Kata Kunci : Kompetensi Guru, KKG, Era Digital

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 15 December 2024

Accepted date: 23 December 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kewajiban terpenting dalam kehidupan manusia. Guru, dosen, dan tenaga kependidikan memegang peranan penting dalam mendukung dan memotivasi siswa. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan kualitas dirinya agar menjadi seorang yang visioner dan membimbing siswa sesuai dengan bidang yang diajarkannya. (Aslamiyah & Abun, 2023). Selain itu,

seorang guru juga harus memiliki kedisiplinan baik di tempat kerja maupun di masyarakat. Inovasi pendidikan dalam perspektif global telah menjadi salah satu tuntutan abad ke-21 untuk menyelesaikan krisis yang dialami oleh sistem pendidikan di seluruh dunia saat ini. (Kurniati et al., 2020). Oleh karena itu, sekolah menghadapi berbagai kendala dalam melaksanakan proses inovasi yang berdampak nyata terhadap keberhasilan pendidikan siswa.

Gerakan menuju budaya inovasi memerlukan identifikasi faktor-faktor yang mendukung keberadaannya dan menghambatnya untuk mulai memperkuat pelatihan guru. Pendidikan merupakan proses pengembangan seseorang dalam bentuk pola pikir, sikap, karakter, bahasa, dan juga bagaimana kontribusinya terhadap kehidupan bermasyarakat tentu saja ditentukan oleh pendidikannya (Safitri et al., 2022). Pendidikan bukan hanya sekedar penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan menciptakan masyarakat yang cerdas dan berdaya saing (Zulfikar & Dewi, 2021).

Dalam sistem pendidikan, guru memegang peranan penting sebagai agen perubahan dan salah satu unsur penting dalam lingkup pendidikan, guru berperan aktif dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Guru memiliki tanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan peserta didiknya, sehingga guru harus memiliki keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan agar mampu mendidik peserta didik secara profesional. Oleh karena itu, pengembangan profesi guru menjadi hal yang krusial dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya di Indonesia. (Risdiyany & Herlambang, 2021).

Pemerintah Indonesia mengalokasikan anggaran sebesar Rp 612,2 triliun untuk pendidikan pada tahun 2023 (Yanuar, 2023). Padahal, dengan anggaran sebesar itu, masih belum cukup untuk menjamin mutu pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan di Indonesia saat ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Seperti dalam data yang dirilis Worldtop20.org, peringkat mutu pendidikan Indonesia pada tahun 2023 berada pada posisi ke-67 dari 203 negara di dunia. Salah satu penyebab utama lemahnya pendidikan di Indonesia adalah mutu guru itu sendiri (Yusro, 2023).

Terkait dengan kompetensi profesional guru, salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah kemampuan memanfaatkan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Literasi Digital Guru dapat diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara cerdas. Pentingnya literasi karena kemampuan literasi merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi era global agar mampu memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai situasi. Mengingat peran guru yang strategis dalam dunia pendidikan, khususnya di era global ini, kebutuhan akan guru yang bermutu menjadi keniscayaan demi masa depan bangsa yang cerah. Pengelola pendidikan guru harus berbenah dan meningkatkan mutu pendidikan dalam menjawab kebutuhan akan guru yang bermutu dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Guru di era globalisasi tidak dapat disamakan dengan guru di abad 20, karena tentu saja guru telah mengalami transformasi seiring dengan perkembangan zaman. Namun sangat disayangkan bahwa di era teknologi saat ini masih cukup banyak guru yang cenderung hanya memberikan materi sebagaimana yang tertera di buku. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga dinilai kuno dan monoton sehingga membuat siswa cepat bosan. Masih cukup banyak guru di Indonesia yang belum memahami teknologi dan belum menerapkan teknologi dalam pembelajaran. Padahal, seorang guru harus meningkatkan kualitas dirinya di era teknologi saat ini, agar dapat menyiapkan siswa unggul yang siap menghadapi tantangan seiring dengan perkembangan zaman (Gunawan, 2022).

Guru Pendidikan Agama Islam harus menguasai kompetensi dasar seorang guru agar proses yang dijalankannya benar-benar proporsional. KKG (Kelompok Kerja Guru) merupakan wadah yang dibentuk untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru, baik di dalam maupun di luar kelas. KKG juga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Perlu adanya upaya peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam karena guru harus mampu menghadapi kompleksitas era digital, dengan tetap menjaga keutuhan nilai-nilai agama Islam. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sangat penting agar pendidikan agama Islam tetap relevan dan bermakna. Penelitian terdahulu yang relevan seperti yang dilakukan oleh Sirojudin & Al Ghozali yaitu guru harus berupaya mendukung peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan, dengan cara mengikuti kegiatan seperti seminar, pelatihan, dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Hsb & Ramadhani, 2024). Salah satu upaya pengembangan profesionalisme pendidik dapat dilakukan melalui penguatan kinerja Kelompok Kerja Guru (KKG). KKG dapat menjadi wadah pembinaan dan

pelatihan pendidik dalam rangka peningkatan dan peningkatan kompetensi pendidik terkait pengembangan bahan ajar, model, teknik pembelajaran, metode penelitian tindakan kelas, dan pemecahan masalah guru melalui dialog, berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, serta kolokium dan lesson study (AR et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai upaya dalam pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yang mampu mengatasi tantangan pendidikan di era digital melalui kegiatan Kelompok Kerja Pendidikan Agama Islam. Dengan memahami upaya tersebut secara mendalam, diharapkan dapat memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menghadapi dinamika pendidikan global tanpa kehilangan hakikat nilai-nilai agama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berfokus pada upaya membangun profesionalisme guru di era digital melalui KKG. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2024. Data yang diperoleh peneliti di lapangan ditulis secara sistematis, kemudian direduksi dan disesuaikan dengan fokus penelitian sehingga peneliti dapat dengan mudah mengambil kesimpulan dari penelitian tersebut.

Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, peneliti melakukan observasi, wawancara dengan beberapa informan yaitu guru PAI yang mengikuti kegiatan KKG PAI di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota, dan dokumentasi. Setelah melaksanakan beberapa teknik penelitian, peneliti melakukan analisis data terhadap data yang telah diperoleh. Peneliti menggunakan alur analisis data dari Moleong, alur tersebut dilakukan dengan cara menelaah kembali semua data yang telah diperoleh oleh informan, kemudian mereduksi data, kemudian melakukan interpretasi terhadap data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi saat ini, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi dengan baik dan bijak, bahkan dituntut untuk mampu mengkolaborasikan pendidikan dengan teknologi (Mansir & Purnomo, 2020).

Namun permasalahan yang terjadi adalah beragamnya kompetensi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, sehingga mengakibatkan kinerja guru kurang optimal. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesiannya. Kompetensi tersebut juga perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (Sari, 2019).

Dengan guru yang memiliki dan menguasai kompetensi, maka dapat menjadikan guru lebih profesional. Tugas guru tidak hanya terbatas pada mengajar di dalam dan luar kelas, tetapi juga ada implementasi kompetensi yang dimilikinya di masyarakat luas (Diana & Rodhiyana, 2023).

Setiap guru dituntut memiliki empat kompetensi sebagaimana diatur dalam Permendikbud 16 Tahun 2007, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Apabila keempat kompetensi yang telah dijelaskan tersebut dikaitkan dengan GPAI, maka masih dianggap kurang. GPAI juga harus berperan dalam mempengaruhi dan membimbing seluruh warga sekolah dalam melaksanakan dan memelihara budaya religius baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Winarni & Misbah, 2021).

Upaya yang dilakukan di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota dalam mengembangkan profesionalisme bagi guru-gurunya di era digital sebagaimana disampaikan oleh ketua KKG PAI dalam wawancaranya menyimpulkan bahwa era digital seperti saat ini mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, maka upaya pertama yang dilakukan adalah menentukan indikator-indikator profesionalisme guru. Secara garis besar tentu harus melek teknologi, memiliki komitmen yang kuat, dan memiliki kemauan yang kuat. Selanjutnya dijabarkan dalam beberapa kegiatan. Dalam menentukan seberapa sukses program dan menentukan bagaimana kompetensi guru dari kegiatan KKG PAI, tentu perlu dilakukan rencana evaluasi program KKG PAI. Dalam rencana evaluasi program yang akan dilaksanakan terdapat empat indikator yaitu context, input, process, dan product.

Konteks Program KKG PAI

Komponen evaluasi konteks adalah: 1) apakah program KKG PAI merupakan suatu keharusan bagi guru PAI; 2) apa tujuan program KKG PAI; 3) siapa sasaran program KKG PAI. Latar belakang perancangan program KKG PAI adalah sebagai wadah kerjasama guru untuk meningkatkan kinerja, meningkatkan profesionalisme guru, menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan, sehingga akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan (Hadhiyansyah et al., 2020). Penyelenggaraan program KKG dipandang mampu menjadi wadah pengembangan profesi guru yang tentunya menjadi kebutuhan guru selanjutnya yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Manfaat yang diharapkan dari program KKG Gugus Muwardi antara lain sebagai berikut: (1) Bagi siswa merupakan kesempatan untuk memperoleh proses pembelajaran PAIKEM yang bermutu. (2) Bagi guru adalah meningkatkan profesionalisme yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. (3) Bagi KKG merupakan wadah peningkatan profesi dan karir guru. (4) Bagi pemerintah, KKG merupakan wadah organisasi pengembangan guru yang dapat mencetak sumber daya guru yang bermutu dan siswa yang berprestasi. Sasaran dari program KKG PAI ini adalah guru PAI dalam mencapai mutu pendidikan yang optimal. Sasaran utamanya adalah menyelesaikan kemampuan kerjanya, sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien (Siregar, 2021).

Indikator yang ingin dicapai melalui program ini adalah literasi digital. Indikator ini akan membantu pendidik dalam menentukan strategi, model, metode, atau bahkan dalam memilih media pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di era digital.

Dari hasil wawancara dengan ketua KKG PAI disebutkan bahwa dalam menciptakan guru profesional di era digital, langkah awal yang dilakukan adalah menentukan indikator baru kemudian menjabarkannya dalam beberapa kegiatan. Beberapa upaya ketua KKG PAI yang saat ini sedang berjalan antara lain pelatihan, KKG, dan tindak lanjut, sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru PAI dalam wawancaranya, disimpulkan bahwa program untuk menciptakan guru profesional di era digital adalah dengan melakukan atau mengundang guru untuk mengikuti kegiatan KKG PAI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI tersebut disimpulkan bahwa era digital atau era teknologi penting untuk peningkatan mutu lembaga, harus memiliki sumber daya manusia yang tangguh dan kompeten di bidang teknologi. Untuk itu upaya yang dilakukan adalah dengan mengikutsertakan guru PAI dalam pelatihan, menyelenggarakan pelatihan sendiri dengan menghadirkan narasumber yang kompeten di bidangnya. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan KKG dapat menunjang sumber daya manusia dalam hal ini guru (Siregar, 2021).

Pelatihan sumber daya manusia dalam hal ini merupakan sumber daya terpenting yang dimiliki oleh organisasi. Guru merupakan input yang diolah oleh lembaga pendidikan dan menghasilkan output (ASRIL, 2021).

Guru yang baru diterima oleh lembaga pendidikan yang belum memiliki keterampilan dan keahlian di bidangnya diberikan pelatihan agar guru tersebut dapat menjadi guru yang profesional dan kompeten dalam menjalankan profesinya. Namun pelatihan tidak hanya diberikan kepada guru baru, pelatihan juga bermanfaat bagi guru yang telah lama berkecimpung di lembaga pendidikan dan sebaiknya juga diberikan pelatihan (Rangkuti & Musfirah, 2019). Meskipun guru lama telah memiliki pengalaman dari pengajaran yang telah dijalannya, guru tersebut tetap memerlukan pelatihan untuk mengurangi atau menghilangkan kebiasaan buruk atau mempelajari keterampilan baru yang dapat meningkatkan profesionalisme guru tersebut (Ritonga et al., 2020). Yang menjadi fokus di era digital ini adalah literasi digital yaitu pengetahuan dan keterampilan untuk mengaplikasikan media digital, alat komunikasi atau jaringan dalam mencari, mengevaluasi, menggunakan, menciptakan informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijaksana, cerdas, cermat, tepat, dan taat hukum guna membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Literasi digital diperlukan untuk mengajarkan anak-anak tentang dasar-dasar berkomunikasi, bersosialisasi, dan keselamatan digital, sehingga mereka dapat menjelajahi dunia digital dengan aman dan percaya diri (Dakir et al., 2020). Oleh karena itu, salah satu keterampilan yang harus dimiliki generasi abad 21 adalah literasi (Sabarua et al., 2020). Ada 8 komponen literasi digital (Roshonah et al., 2021), yakni: (1) Keterampilan fungsional dan sebagainya, yang merupakan komponen literasi digital terkait dengan keahlian dalam memanfaatkan teknologi informasi, (2) Kreativitas yang merupakan komponen literasi digital terkait dengan cara berpikir kreatif memanfaatkan TIK dalam membangun pengetahuan, (3) Kolaborasi yang merupakan komponen literasi digital terkait dengan

membangun pengetahuan melalui proses berdiskusi dan saling memberi masukan dalam ruang digital, (4) Komunikasi yang merupakan komponen literasi digital terkait dengan kemampuan mendengarkan, memahami, dan menyampaikan gagasan, (5) Kemampuan mencari dan memilih informasi, (6) Berpikir kritis dan evaluasi, (7) Pemahaman budaya dan sosial, dan (8) Keamanan elektronik (Dinata, 2021).

Input Program KKG PAI

Unsur-unsur evaluasi input adalah: (1) sumber daya manusia; (2) sarana dan prasarana pendukung; (3) dana/anggaran; dan (4) berbagai prosedur dan aturan yang harus diikuti. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah guru PAI di Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota sebanyak 40 orang. Sarana dan prasarana pendukung dalam kegiatan KKG PAI dinilai sudah dapat mendukung kegiatan yang dilaksanakan, namun dana dan anggaran masih perlu ditingkatkan. Program KKG ini penting untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan secara individu, kelompok dan berdasarkan jenjang jabatan dalam organisasi atau lembaga pendidikan (Siagian & Nugroho, 2019). Definisi lain mengatakan bahwa itu adalah proses membekali pekerja dengan keterampilan tertentu atau kegiatan membantu pekerja meningkatkan kinerja kerja yang tidak efisien (Alkhusani, 2021).

Semakin banyak informasi yang dimiliki seorang pendidik, maka akan semakin kreatif dan inovatif pendidik tersebut dalam mengelola kelas di era digital. Untuk memenuhi komponen tersebut maka materi pelatihan yang diikuti oleh guru antara lain sebagaimana disampaikan oleh salah seorang guru PAI dalam wawancaranya bahwa materi yang dipelajari pada saat pelatihan adalah tentang pemanfaatan situs pembelajaran melalui aplikasi play store pada HP android untuk memperoleh buku-buku gratis dan mengunduh berbagai materi atau media pembelajaran dengan youtube. Hal tersebut akan membantu guru dalam mengoperasikan HP android atau laptop. Kelompok Kerja Guru merupakan organisasi profesi guru secara struktural yang dibentuk oleh guru di suatu wilayah atau gugus sekolah sebagai wahana tukar pengalaman guna meningkatkan keterampilan guru dan meningkatkan mutu pembelajaran (Wirentanus, 2020).

Terdapat lima faktor yang mendasari kegiatan manusia dalam organisasi, yaitu, (1) Faktor spesialisasi dan pembagian kerja, (2) Faktor koordinasi, (3) Faktor tujuan, (4) Faktor prosedur kerja, (5) Faktor dinamika lingkungan. Melalui KKG, guru memiliki kesempatan dan potensi untuk berdiskusi dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi di kelas. Pembinaan melalui KKG memberikan kesempatan yang lebih luas bagi guru (semua guru kemungkinan terlibat), dibandingkan dengan bentuk pembinaan lainnya (harus menunggu kesempatan). Fungsi utama KKG adalah menampung dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) melalui rapat diskusi, demonstrasi contoh, demonstrasi penggunaan, dan alat peraga (Sukirman, 2020).

Penyelenggaraan Kelompok Kerja Guru (KKG) membantu guru dalam merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang senantiasa menuntut penyesuaian dan pengembangan profesionalisme guru, dalam rangka mendukung kualitas dan kinerja guru, serta peningkatan penugasan materi pembelajaran dan keterampilan mengajar di kelas dan di lapangan (Rasyid & Tanjung, 2020). Melalui KKG, guru dapat mengenali potensi dirinya dan belajar mengembangkannya untuk meraih peluang dan mengorganisasikan upaya mewujudkan impiannya (Andayani, 2021). Ketua KKG PAI memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pelaksanaan program KKG PAI. Kemampuan manajemen ketua KKG dalam menjalankan program KKG mempengaruhi pelaksanaan program. Kebijakan dan keputusan yang diambil ketua KKG dalam mengatasi kendala yang muncul selama pelaksanaan program KKG sangat menentukan keberhasilan program. Guru sebagai sumber daya manusia juga memiliki peran yang besar terhadap keberhasilan kegiatan program KKG. Selain itu, jadwal yang baik membuat kegiatan berjalan dengan teratur. Jadwal dan tata tertib disosialisasikan di grup WhatsApp KKG PAI agar guru dapat dengan mudah membaca dan memahami kegiatan program KKG.

Proses Program KKG PAI

Pada dasarnya evaluasi proses adalah untuk mengetahui sejauh mana rencana telah terlaksana dan komponen apa saja yang perlu ditingkatkan. Berdasarkan hal tersebut, peran guru dalam melaksanakan kegiatan program KKG di sekolah sangat dibutuhkan agar nantinya peserta didik benar-benar memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun kendala yang dihadapi guru adalah kurangnya komitmen guru dalam melaksanakan kegiatan KKG. Selain itu, KKG

memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Melalui kegiatan KKG, permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru di kelas dapat dipecahkan melalui diskusi dengan rekan sejawat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Nento & Abdullah, 2022). Berdasarkan hasil penelitian ini, peran KKG sangat penting dalam pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Kegiatan KKG sebagai kegiatan pengembangan diri yang terjadwal secara berkala, melatih kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah melalui penelitian dan ide inovatif serta penerbitan dan penulisan buku ajar (Palettei & Sulfemi, 2019).

Proses dalam kegiatan KKG yaitu pertama, guru yang telah mengikuti pelatihan menyampaikan hasil pelatihan dalam forum kegiatan KKG. Kedua, pembahasan melalui diskusi. Materi yang harus didemonstrasikan dilakukan melalui praktik atau micro teaching. Berbeda dengan langkah pembahasan permasalahan yang muncul saat guru melakukan pembelajaran di kelas. Guru yang menemui permasalahan yang muncul saat pembelajaran menyampaikannya dalam forum KKG dengan dipandu oleh pengurus sesuai jadwal kegiatan yang telah disepakati. Peserta lain memberikan masukan sebagai alternatif pemecahan masalah (Mooduto, 2019).

Salah satu pendorong perubahan adalah kesadaran akan kesenjangan antara apa yang ada dan apa yang seharusnya terjadi, dan antara apa yang diinginkan masyarakat (Santoso, Budi Marsofiyati, 2022). Agar dapat menghasilkan lulusan yang produktif sesuai dengan bidang keahliannya, konsep pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan pola pengembangan pendidikan yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi (Masri, 2022).

Guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kompetensinya harus terus belajar, meningkatkan mutu pembelajaran, menumbuhkan kreativitas guru dan melakukan perbaikan secara bersama-sama dengan memilih dan memperbaiki tujuan pendidikan, bahan ajar, model dan metode pengajaran, serta evaluasi pengajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran, pendidikan, dan kurikulum dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang baik sehingga memperoleh hasil yang lebih baik (Tengko et al., 2021). Dalam kegiatan belajar, peran orang tua menjadi sangat krusial, guru harus selalu bekerja sama dengan orang tua untuk selalu mengawasi kegiatan belajar siswa di rumah. Guru sebagai pemimpin adalah orang yang membimbing dan membawa seseorang kepada tujuan yang ingin dicapainya (Jannah & Junaidi, 2020). Guru merupakan orang yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik secara rohani maupun jasmani. Peran guru meliputi peran yang lebih spesifik, yaitu guru sebagai model, guru sebagai perencana, guru sebagai prediktor, guru sebagai pemimpin, guru sebagai pembimbing atau mentor pusat pembelajaran (Gloria Lie, 2021).

Sebagai seorang pemimpin, peran guru adalah sebagai pengelola proses pembelajaran di kelas atau pengelola kelas. Agar efektif sebagai pemimpin, guru perlu memposisikan diri sebagai figur otoritas, tanpa harus bersikap otoriter (Saputra, 2019).

Tugas guru sebagai komunikator adalah memberikan pengukuran kemajuan belajar siswanya (Sugiyarta et al., 2020).

Secara bijak, ia harus memberikan informasi yang dapat membangun peserta didik, menyampaikan kritik dan saran dengan jujur. Serta memilih dan memilah penyampaian kesan, pesan dan masukan bagi peserta didik yang tidak menyurutkan semangat, tetapi dapat membangun semangat. Untuk dapat mencapai tahap tersebut, seorang guru harus memiliki supervisi. Selain indikator kepemimpinan, yang juga ingin dicapai melalui supervisi tersebut adalah kecerdasan emosional guru. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ketua KKG PAI dalam wawancaranya bahwa kecerdasan emosional juga akan tercapai melalui supervisi yang dilakukan. Sebab sebagai seorang guru, apalagi di era yang sudah memasuki era digital, harus mampu berjuang dan menghadapi tantangan zaman. Tantangan tersebut adalah mengasah kompetensi dalam mempersiapkan peserta didik di era digital. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional guru juga menjadi salah satu indikator yang ingin dicapai. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi sikap individu tersebut dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan kerja serta kemampuan dalam mengendalikan diri terhadap kejadian yang terjadi sehingga akan berdampak pada kinerjanya (Moghtaderi et al., 2020).

Selain itu, kecerdasan emosional akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu tersebut. Kecerdasan emosional diartikan sebagai instrumen untuk menyelesaikan masalah dengan rekan kerja, membuat kesepakatan dengan pelanggan yang cerewet, mengkritik atasan, menyelesaikan tugas hingga tuntas dan dalam berbagai tantangan lainnya yang

dapat merusak kesuksesan. Tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitifnya secara optimal. Kecerdasan emosional menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan praktis berdasarkan lima elemen, yaitu: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional seorang pendidik dapat menentukan efektivitas seorang guru dalam pekerjaannya (Mudarris, 2022). Kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru agar dapat menjalankan perannya sebagai guru dengan maksimal, yang mana memiliki tanggung jawab sosial dan edukatif yang akan menentukan bagi pengembangan diri peserta didik dan masa depan bangsa (Mudarris, 2022).

Produk Program KKG PAI

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan dalam rangka melihat capaian atau keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil yang diperoleh dari evaluasi produk merupakan manfaat dari pelaksanaan program KKG di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Program KKG mengintensifkan kegiatan dalam membahas perangkat pembelajaran, menyusun soal, dan penilaian. Selain membahas materi-materi baru yang diperoleh guru melalui pelatihan atau coaching atau materi dari diskusi buku, juga membahas permasalahan yang muncul saat guru melaksanakan pembelajaran. Kegiatan KKG adalah membahas materi-materi yang diperoleh dari salah satu guru yang mengikuti pelatihan atau coaching. Aspek seminar, workshop, dan pelatihan merupakan salah satu program coaching yang seharusnya dilaksanakan dengan baik karena dapat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan mengajarnya. Fokus coaching adalah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, kegiatan coaching lebih bersifat akademis yaitu menekankan pada peningkatan proses belajar mengajar. Coaching merupakan sarana untuk mengembangkan guru dalam proses pembelajaran, salah satunya juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan KKG (Lathif & Slamet, 2019). Hal ini merupakan langkah inovatif dalam upaya pengembangan profesionalisme guru dan sebagai upaya untuk mengimbangi kekurangan dari kedua metode di atas (pendidikan dalam jabatan dan pelatihan dalam jabatan). Berbagai penelitian yang telah dilakukan telah mengungkapkan bahwa pelatihan prajabatan dapat meningkatkan keterampilan guru. Akan tetapi, hal itu saja tidak cukup. Sebab, perlu adanya sarana yang memungkinkan terjadinya kolaborasi antar guru untuk saling berbagi pengalaman (Mongin, 2023).

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam peningkatan kompetensi guru perlu dilakukan upaya dalam bentuk kegiatan KKG. Kelompok Kerja Guru (KKG) membantu guru dalam merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang senantiasa menuntut penyesuaian dan pengembangan profesionalisme guru, untuk menunjang mutu dan kinerja guru, serta peningkatan penugasan materi pembelajaran dan keterampilan mengajar di kelas maupun di lapangan. Dalam menentukan keberhasilan program tentunya diperlukan adanya evaluasi program. Dalam merencanakan suatu program dilakukan evaluasi yang meliputi konteks, input, proses, dan produk. Tujuan dari evaluasi ini adalah memfokuskan pada upaya peningkatan mutu lembaga melalui profesionalisme guru di era digital, untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan mutu lembaga pendidikan.

REFERENSI

- Alkusani, T. P. (2021). Pengaruh Pelatihan Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru di Yayasan AL-Muniroh Ujung Pangkah Gresik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 251–264. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.107>
- ANDAYANI, F. (2021). Meningkatkan Kinerja Guru Produk Kreatif Dan Kewirausahaan Melalui Program Sekolah Pencetak Wirausaha. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 175–181. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v1i2.647>
- AR, M., Usman, N., Husen, M., & Irani, U. (2019). Teachers professional management through teachers working group in Aceh Province. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 97–108. <https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.24054>
- Aslamiyah, N., & Abun, R. (2023). Profesionalisme Guru Sebuah Tuntutan Dalam Era Perubahan Sebagai Wujud Penguatan Manajemen Pendidikan Islam. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan*

- Pendidikan Islam*, 07(01), 12–24.
- ASRIL, A. (2021). Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Terbimbing Oleh Kepala Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rpp Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 08 Durian Kapeh Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam Pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Edukasi New Normal*, 1(3), 55–62.
- Dakir, D., Zubaidi, A., & Hasanah, N. S. (2021). Membangun Inklusifitas Beragama Melalui Literasi Digital Di Ma'Had Aly. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 258. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.233>
- Diana, R., & Rodhiyana, M. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2650>
- Dinata, K. B. (2021). Analysis of Students' Digital Literacy Ability. *Edukasi: Journal of Education*, 19(1), 105–119. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1>.
- Gloria Lie, R. T. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Angelion*, 2(1), 110–128.
- Gunawan, A. R. (2022). Kompetensi Pendidik Ideal Berbasis Al-Qur'an (Telaah terhadap Q.S. Luqman; 12, Q.S. Ar-Rahman: 1-5, Q.S. An-Najm: 3-10, Q.S. An-Nahl: 43-44). *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(2), 573. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4200>
- Hadhiyansyah, A., Wasitohadi, & Sulasmono, B. S. (2020). Evaluasi program KKG Gugus Muwardi. *JMSP: Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(2), 113–119. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/84933711/5474-libre.pdf?1650946219=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DEvaluasi_Program_KKG_Gugus_Muwardi_Kecam.pdf&Expires=1717863403&Signature=DwOw7XLS9kOnAzWgOL2jVi137gbSKNcnWv136kmjB9WGE9i21-MYbANWJ
- Hsb, A. R. G., & Ramadhani, M. S. A. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 111–120.
- Jannah, M., & Junaidi, J. (2020). Faktor Penghambat Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 2 Batusangkar. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 191–197. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.25>
- Kurniati, P., Lenora Kelmaskouw, A., Deing, A., & Agus Haryanto, B. (2020). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2022(2), 408–423.
- Lathif, F., & Slamet, S. (2019). Evaluasi kegiatan kelompok kerja guru di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 109–119. <https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.24124>
- Mansir, F., & Purnomo, H. (2020). Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 97–105. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5692](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5692)
- Masri, D. (2022). Sosialisasi Peningkatan Wirausaha Dengan Memanfaatkan Teknologi Pada Guru Sma Darul Ilmi Murni. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 151–160. <https://doi.org/10.25008/altifani.v2i2.224>
- Moghtaderi, M., Saffarinia, M., Zare, H., & Alipour, A. (2020). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Spiritual Terhadap Kinerja Guru SDN Kecamatan Pino Bengkulu Selatan. *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8(32), 73–92. http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html
- Mongin, R. (2023). Peranan Kelompok Kerja Guru Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Kecamatan Kandangan. *Jurnal Al-Qiyam*, 4(1), 41–53. <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>
- Mooduto, Y. S. (2019). Implementasi Program KKG dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SD di Kabupaten Gorontalo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 5(4), 411–424. <https://doi.org/10.32884/ideas.v5i4.229>
- Mudarris, B. (2022). Profesionalisme Guru di Era Digital; Upaya dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. *Alsyst*, 2(6), 712–731. <https://doi.org/10.58578/alsyst.v2i6.640>
- Nento, S., & Abdullah, A. H. (2022). Analisis Faktor Penghantar Upaya Peningkatan Kompetensi

- Profesional Guru. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 85–95. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i2.17601>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Palettei, A. D., & Sulfemi, W. B. (2019). Pengaruh Kelompok Kerja Guru (KKG) Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 53. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1522>
- Rasyid, M. A., & Tanjung, H. (2020). Pengaruh Kompensasi, Lingkungan Kerja dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Guru pada SMA Swasta Perkumpulan Amal Bakti 4 Sampali Medan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(1), 60–74. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i1.4698>
- Risdiany, H., & Herlambang, Y. T. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 817–823. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.434>
- Roshonah, A. F., Damayanti, A., Rahmatunnisa, S., & Masykuroh, K. (2021). Pelatihan Literasi Digital Untuk Guru Paud Di Wilayah Sukabumi Jawa Barat. *AN-NAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 47. <https://doi.org/10.24853/an-nas.1.1.47-56>
- Sabarua, J. O., Patalatu, J. S., & Besare, S. D. (2020). Pelatihan Pembelajaran Daringbagi Guru-Guru Sekolah Dasar Guna Meningkatkan Literasi Digital Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(2), 147–155. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i2.122>
- Safitri, A. O., Yunianti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Santoso, Budi Marsofiyati, M. Y. (2022). Peran Aplikasi Mdb Sebagai Media Pembelajaran Kewirausahaan Bagi Guru SMK Anggota Aspapi Wilayah Jakarta. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1), 119–126.
- Saputra, B. R. (2019). Strategi Pendekatan Peran Sebagai Pemimpin Dan Keluarga Yang Diterapkan Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Komitmen Kerja Guru Di Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 122–129. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i2.p122-129>
- Sari, P. (2019). Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Keragaman dalam Memilih Media yang Tepat dalam Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 42–57.
- Siagian, Y., & Nugroho, A. E. (2019). Penerapan Rekrutmen Dan Pelatihan Guru Sekolah Minggu Di Gbi Metro Permata. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 5(1), 20–36. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i1.2>
- Siregar, M. (2021). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Di Sd Dan Smp Swasta Budi Murni 6 Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 5(1), 70–82.
- Sugiyarta, S., Prabowo, A., Ahmad, T. A., Siroj, M. B., & Purwinarko, A. (2020). Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(2), 215–221. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/26919>
- Sukirman, S. (2020). Efektivitas Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Indonesian Journal of Education Management & ...*, 4(1), 1–8.
- Tengko, F., Limbong, M., & Kailola, L. G. (2021). Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP di Kecamatan Tondon Kabupaten Toraja Utara. *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.51278/aj.v3i1.203>
- Winarni, & Misbah, M. (2021). Pelaksanaan Program Kegiatan KKG PAI SD Kabupaten Banyumas Dalam Peningkatan Kompetensi Guru di Masa Pandemi Covid-19. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 18(2), 107–129. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i2.4569>
- Wirentanus, W. (2020). Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 melalui Pendampingan Berbasis KKG di SDN Dondak Kec. Pujut Tahun pelajaran 2018/2019". *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(1), 63–74. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i1.1021>
- Yanuar. (2023). *Anggaran Pendidikan 2024 Meningkat Jadi Rp660,8 triliun*. 18 Agustus 2023. <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/anggaran-pendidikan-2024-meningkat-jadi-rp6608-triliun/>
- Yusro, M. (2023). *PERINGKAT SISTEM PENDIDIKAN DUNIA 2023, INDONESIA KE 67 DARI 203*

NEGARA. 20 Agustus 2023. <https://www.myusro.id/?p=1993>
Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104–115. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>